

FGD LANJUTAN LAGU BANJAR: PENGUATAN PERAN DEWAN KESENIAN KOTA BANJARMASIN

Sumasno Hadi¹, Putri Yunita
Permata Kumala Sari²

¹⁾ Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Lambung Mangkurat

²⁾ Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Lambung Mangkurat

¹⁾ sumasno.hadi@ulm.ac.id*

²⁾ putri.art.edu@ulm.ac.uk

Article history

Received January, 2024

Revised : March, 2024

Accepted : April, 2024

*Corresponding author

Abstraksi

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan lanjutan dari FGD lagu Banjar yang telah kami lakukan bersama mitra tokoh dan praktisi musik Kalimantan Selatan di tahun 2020. Salah satu rekomendasi dari FGD itu adalah diperlukan penguatan peran institusi kesenian daerah bagi pengembangan apresiasi lagu Banjar di masyarakat. Di wilayah kota Banjarmasin, organisasi Dewan Kesenianya dianggap memiliki posisi dan potensi yang strategis dalam rangka pengembangan lagu Banjar di masyarakat, namun, posisi dan potensi tersebut belum terumuskan dan teraplikasikan secara konkret. Dengan demikian, tujuan dari PKM ini adalah untuk menemukan dan merumuskan penguatan Dewan Kesenian Kota Banjarmasin (mitra) dalam rangka pengembangan lagu Banjar di masyarakatnya. Berdasarkan tujuan dimaksud, maka Focus Group Discussion (FGD) dipilih sebagai metode PKM dengan delapan tahapan metodisnya yaitu: merumuskan tujuan, menyusun pertanyaan, menyusun protokol, memilih peserta, pelaksanaan, evaluasi, analisis data, serta pelaporan. Dari FGD yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa Dewan Kesenian Kota Banjarmasin memiliki posisi dan potensi kreatif bagi pengembangan lagu Banjar di masyarakat dengan cara: (1) melakukan konsolidasi organisasi secara internal untuk menyusun pemikiran dan bentuk kegiatan kreatifnya di masyarakat; (2) melakukan kerja kolaborasi bersama Pemerintah Kota Banjarmasin, Perguruan Tinggi, dan para seniman musiknya; serta (3) mendukung kerja apresiasi lagu Banjar di masyarakat dalam bentuk sosialisasi edukatif secara luas di masyarakat.

Kata Kunci: *FGD, lagu Banjar, dewan kesenian Banjarmasin, kolaborasi kreatif*

Abstract

The Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) is a follow-up to the Banjar song FGD that we have done with partners, prominent figures and music practitioners from South Kalimantan in 2020. One of the recommendations from the focus group discussion is the need to strengthen the role of regional arts institutions for the development of appreciation for Banjar songs in society. In the city of Banjarmasin, the Arts Council organization is considered to have a strategic position and potential in the framework of developing Banjar songs in society, however, this position and potential has not been formulated and applied concretely. Thus, the purpose of this PKM is to find and formulate the strengthening of the Banjarmasin City Arts Council (partners) in the context of developing Banjar songs in the community. Based on the intended purpose, the Focus Group Discussion (FGD) was chosen as the PKM method with eight methodical stages, namely: formulating objectives, compiling questions, compiling protocols, selecting participants, implementation, evaluation, data analysis, and reporting. From the FGDs that have been carried out, it can be seen that the Banjarmasin City Arts Council has a creative position and potential for the development of Banjar songs in the community by: (1) consolidating the organization internally to compile ideas and forms of creative activity in the community; (2) doing collaborative work with the Banjarmasin City Government, Universities, and their music artists; and (3) support the work of appreciating Banjar songs in the community in the form of broad educative socialization in the community.

Keywords: FGD, Banjar song, Banjarmasin arts council, creative collaboration

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Lagu Banjar adalah lagu daerah yang memuat nilai-nilai budaya etnik Banjar masyarakat Kalimantan Selatan (Hadi 2021; Hadi, Maryanto, and Sulisno 2021; Hadi and Sulisno 2021). Diketahui bahwa perkembangan lagu-lagu (daerah) Banjar kontemporer di Kalimantan Selatan dianggap oleh sejumlah kalangan telah kehilangan nilai-nilai lokalitasnya. Menariknya, pendapat ini kerap muncul dari kalangan yang dekat dengan lagu Banjar, yaitu para seniman musik serta pencipta lagu-lagu Banjar. Fakta ini, setidaknya muncul dalam hasil *Focus Group Discussion (FGD)* awal lagu Banjar yang kami lakukan (tim pengabdian) dengan sejumlah tokoh dan praktisi musik di Kalimantan Selatan pada tahun 2020 (Hadi and Saputra 2021).



Gambar 1. FGD tahun 2020

Selain persoalan hilangnya nilai lokalitas lagu Banjar, satu rumusan rekomendatif dari hasil dari FGD itu adalah perlunya peran atau dukungan kuat dari Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, serta institusi kesenian di Kalimantan Selatan untuk mendukung terus usaha peningkatan apresiasi musik Banjar agar lebih berkembang di masyarakatnya. Rumusan ini berkorelasi terhadap berbagai potensi *stakeholder* dari lagu Banjar untuk lebih berperan dalam mengembangkannya.

Permasalahan Mitra

Pada lingkup organisasi kesenian di Kalimantan Selatan, Dewan Kesenian Kota Banjarmasin dianggap memiliki potensi yang cukup besar karena institusi ini merupakan wadah organisasi seniman yang aktif dengan dukungan cukup kuat dari Pemerintah Kota Banjarmasin. Hal tersebut dapat dianggap sebagai kondisi pengelolaan kesenian yang ideal di masyarakat, mengingat organisasi dewan kesenian di hadapan pemerintah daerahnya merupakan mitra ketimbang subordinasi (Ismail 2016). Kendala aktivitas dewan kesenian di berbagai daerah di Indonesia yang terbatas pun disebabkan oleh keterbatasan kebijakan atau regulasi kesenian yang ada (Pertiwi 2022). Oleh karenanya, kiprah dewan kesenian berbagai daerah di hadapan pemerintah yang selama ini hanya fokus pada aktivitas artistik kemudian terus diupayakan untuk menjadi “alat potensial” pemerintah dalam memperkuat kebanggaan budaya nasional (Elmustian 2001).



Gambar 2. Kehadiran walikota pada musyawarah seniman 2021
Dewan Kesenian Kota Banjarmasin

Artinya, saat ini Dewan Kesenian Kota Banjarmasin selaku mitra pemerintah kotanya pun berpotensi besar dalam pengembangan lagu Banjar sebagai aset budaya masyarakat daerahnya. Potensi itu juga nampak pada struktur keanggotaan organisasi yang memiliki beberapa komite bidang seni seperti sastra, tari, musik, seni rupa, film dan fotografi. Namun berdasarkan observasi yang telah

dilakukan, aktivitas mereka didominasi oleh kegiatan bidang sastra, teater, tari dan seni rupa, sehingga pengembangan musik-lagu Banjar pun belum banyak dilakukan.

Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan hal di atas, kami berpendapat bahwa diperlukan kegiatan PKM bersama mitra Dewan Kesenian Kota Banjarmasin untuk meningkatkan peranannya dalam rangka pengembangan lagu Banjar di masyarakat. Oleh karenanya, solusi yang dituju dalam kegiatan PKM ini adalah ditemukannya rumusan potensi dan peran kreatif mereka (Dewan Kesenian Kota Banjarmasin). Temuan tersebut kami pandang berguna bagi mereka untuk dijadikan dasar dalam menyusun program dan kegiatan kesenian di masyarakat, khususnya masyarakat kesenian di Kota Banjarmasin.

METODE PELAKSANAAN

Perumusan potensi dan peran kreatif mitra Dewan Kesenian Kota Banjarmasin dalam PKM ini dilaksanakan dalam tiga tahapan proses FGD. FGD (*Focus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok Terarah merupakan diskusi sistematis tentang suatu isu atau masalah, yang secara metodis diperkenalkan pertama kali oleh Kurt Lewin pada tahun 1936 (Bisjoe 2018). Adapun tiga tahapan yang dilaksanakan adalah persiapan rancangan dan penyusunan materi, pelaksanaan FGD (Bisjoe 2018; Irwanto 2006; Mack et al. 2005) serta tahapan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut kami kembangkan menjadi lebih rinci dalam delapan tahapan meliputi: (1) merumuskan tujuan; (2) menyusun pertanyaan; (3) menyusun protokol; (4) memilih peserta; (5) pelaksanaan; (6) evaluasi; (7) analisis data; serta (8) pelaporan. Adapun peserta FGD adalah pengurus harian dan anggota Dewan Kesenian Kota Banjarmasin sebanyak tiga belas orang. Meskipun jumlah ini cukup besar dalam kerangka FGD, namun kualitas FGD dapat dimungkinkan karena nilai homogenitas peserta terpenuhi (seluruhnya adalah anggota Dewan Kesenian Kota Banjarmasin).

PEMBAHASAN

Periapan Rancangan dan Penyusunan Materi FGD

Tahapan persiapan rancangan dan penyusunan materi (perumusan tujuan, pertanyaan, dan protokol) FGD dilakukan oleh kami/tim pengabdian (Sumasno Hadi dan Putri Yunita Permata Kumala Sari) di lingkungan kampus Program Studi S-1 Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Lambung Mangkurat (PSP ULM) selama satu minggu. Setelah rancangan dan materinya tersusun,

kemudian kami menyelenggarakan diskusi awal dengan anggota pengurus harian Dewan Kesenian Kota Banjarmasin untuk membahas pemilihan peserta FGD.



Gambar 3. Diskusi pemilihan peserta FGD

Berdasarkan masukan dari hasil diskusi, maka peserta FGD yang kami pilih tidak terbatas pada anggota Komite Musik Dewan Kesenian Kota Banjarmasin (DK BJM) saja, namun terdiri dari perwakilan masing-masing komite bidang seni lainnya. Hal ini didasarkan oleh pertimbangan rasional bahwa, konsep pengembangan lagu Banjar di masyarakat merupakan aktivitas multidisiplin bidang seni (terutama seni pertunjukan). Selain itu, dalam konteks PKM, multidisiplin pun telah menjadi paradigma yang telah banyak digunakan lantaran nilai efektivitas dan fungsionalitasnya (Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung 2018). Berikut ini adalah daftar nama peserta beserta peran mereka dalam FGD.

Tabel 1. Daftar Peserta FGD

No	Nama	Peran	Afiliasi
1	Sumasno Hadi	Moderator	PSP ULM
2	Putri YPKS	Notulen	PSP ULM
3	Hajriansyah	Peserta	DK BJM
4	Dewi Alfianti	Peserta	DK BJM
5	Syam Indra P.	Peserta	DK BJM
6	Nailiya Nikmah	Peserta	DK BJM
7	Septi As	Peserta	DK BJM
8	M. Ali Nafiah N	Peserta	DK BJM
9	Lukman S.	Peserta	DK BJM
10	M. Rahim Arza	Peserta	DK BJM
11	Surya Muda	Peserta	DK BJM

12	M. Budi Zakia S.	Peserta	DK BJM
13	Jihaduddin Akbar	Peserta	DK BJM

Pelaksanaan FGD

Berdasarkan persiapan rancangan dan penyusunan materi yang telah dilakukan, maka FGD kami laksanakan di Kampung Buku (sekretariat Dewan Kesenian Kota Banjarmasin) pada Minggu 09 Juli 2023 selama 90 menit (10.30-12.00 WITA). Durasi ini didasarkan pada kewajaran waktu FGD, yakni antara enam puluh menit hingga sembilan puluh menit (Mack et al. 2005). Adapun Sumasno Hadi (ketua tim PKM) bertugas selaku moderator FGD dengan acuan ((Irwanto 2006): a) menjelaskan maksud dan tujuan FGD; b) menjelaskan topik atau tema pokok; c) menjelaskan protokol pelaksanaan; d) menciptakan suasana kondusif; e) mengelola dinamika kelompok; f) mengamati dan tanggap terhadap reaksi peserta; g) memperhatikan intonasi suara peserta; h) menghindari pemberian pendapat pribadi; i) menghindari komentar yang menyatakan setuju/tidak setuju; j) memperhatikan gestur tubuh serta; k) mengendalikan waktu FGD yang telah ditentukan. Sedangkan Putri Yunita PKS (anggota tim PKM) menjadi notulen untuk mencatat jalannya FGD.



Gambar 4. Penyampaian materi FGD oleh moderator

Setelah menyampaikan pengantar materi FGD, moderator kemudian melontarkan satu pertanyaan utama diskusi untuk dikembangkan yaitu: bagaimanakah potensi kreatif yang dimiliki Dewan Kesenian Kota Banjarmasin untuk digunakan dalam usaha peningkatan apresiasi lagu Banjar di masyarakat? Dari pertanyaan utama ini, maka selanjutnya beberapa pertanyaan lanjutan pun

dilontarkan untuk mengembangkan diskusi seperti pertanyaan: (1) mengapa lagu Banjar penting untuk dikembangkan di masyarakat?; (2) apa saja kekuatan organisasi yang dimiliki?; (3) apa saja usaha kreatif yang telah dilakukan?; (4) kendala apa yang menghambat?; siapa saja pihak yang dapat mendukung? serta; rancangan program dan kegiatan apa yang dapat disusun oleh Dewan Kesenian Kota Banjarmasin?

Dari jalannya diskusi, ditemukan beberapa hal penting berikut. Pertama, nyaris seluruh peserta diskusi aktif berdiskusi dengan sejumlah tanggapan, pendapat, serta pertanyaan balik. Kedua, pada awal aktivitas peserta didominasi oleh anggota yang berasal dari komite musik. Hal ini cukup beralasan karena topik yang didiskusikan adalah pengembangan lagu Banjar sebagai bagian dari disiplin bidang musik, sehingga moderator perlu mendorong peserta lainnya untuk lebih aktif dengan pernyataan dan pertanyaan pemantik yang relevan. Ketiga, komposisi peserta diskusi yang multidisiplin dari bidang tari, musik, teater, seni rupa, film dan fotografi menghasilkan sejumlah gagasan kreatif dalam rangka mengembangkan lagu Banjar di masyarakat. Satu gagasan dimaksud adalah kegiatan kolaboratif lintas bidang seni (sastra dan musik), yakni suatu konsep penggalian lirik lagu Banjar berbasis sastra lisan tradisional Banjar. Konsep ini sangat relevan mengingat nilai penopang utama lagu Banjar selain unsur musiknya adalah liriknya yang berbahasa Banjar (Hadi 2021).



Gambar 5. Tim PKM dan seluruh peserta FGD

Pada akhirnya, FGD lanjutan lagu Banjar yang fokus pada penguatan peran Dewan Kesenian Kota Banjarmasin pun selesai terlaksana dengan baik dan memeroleh rumusan simpulan diskusinya. Selain rumusan simpulan, keberhasilan PKM dalma bentuk FGD ini juga didukung oleh hasil pengukuran dalam bentuk angket tertulis kepada peserta diskusi. Angket terdiri dari sepuluh pertanyaan tertutup yang disusun untuk menggali pengetahuan peserta sebagai representasi dari keberhasilan/ketercapaian tujuan FGD.

Tabel 2. Angket evaluasi

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tdk
1	Apakah FGD Lanjutan Lagu Banjar memberikan manfaat bagi Anda?		
2	Apakah FGD Lanjutan Lagu Banjar memberikan manfaat bagi institusi Dewan Kesenian Banjarmasin?		
3	Apakah yang disebut “lagu Banjar” adalah lagu yang yang menggunakan lirik bahasa Banjar?		
4	Apakah lagu Banjar selalu dan harus diciptakan oleh orang (“asli”) etnik Banjar?		
5	Apakah penciptaan lagu Banjar me-merlukan pengetahuan dan keterampilan teori musik?		
6	Apakah penciptaan lagu Banjar me-merlukan pengetahuan dan pengalaman tentang budaya Banjar?		
7	Apakah lagu Banjar dapat digubah dalam berbagai macam jenis/genre musik seperti panting tradisional, pop modern, rock, dangdut, jazz, kerongcong dll?		
8	Apakah lagu Banjar perlu dilestarikan dan dikembangkan?		
9	Apakah Dewan Kesenian Banjarmasin berpotensi untuk mengembangkan lagu Banjar di masyarakat?		
10	Apakah Dewan Kesenian Banjarmasin mampu merancang kegiatan kreatif untuk mengembangkan lagu Banjar di masyarakat?		

Evaluasi FGD

Pada keseluruhan FGD ini, kualitasnya dapat dikatakan baik jika melihat pada ketercapaian rumusan simpulan dan hasil angket. Rumusan simulan FGD dimaksud adalah: “Dewan Kesenian Kota Banjarmasin memiliki posisi dan potensi kreatif bagi pengembangan lagu Banjar di masyarakat dengan dua cara yaitu melakukan konsolidasi organisasi secara internal untuk menyusun pemikiran dan bentuk kegiatan kreatifnya di masyarakat, serta dengan melakukan kerja kolaborasi bersama Pemerintah Kota Banjarmasin, Perguruan Tinggi, dan para seniman musiknya. Adapun hasil analisis dari jawaban angket yang diisi oleh peserta diketahui bahwa, FGD yang diikuti telah memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai potensi dan peran Dewan Kesenian Kota Banjarmasin dalam mengembangkan lagu Banjar di masyarakat.

Selain nilai keberhasilannya, FGD ini juga memiliki aspek kekurangannya. Dari proses yang telah kami lakukan, setidaknya terdapat dua kekurangan atau kelemahannya. Pertama, keterbatasan waktu (sembilan puluh menit) yang membatasi potensi pendalaman materi diskusi. Kedua, moda komunikasi secara lisan dalam penyampaian pendapat peserta saat diskusi menyebabkan sebagian peserta kurang atau tidak aktif berpartisipasi. Kekurangan ini dapat diperbaiki jika moda komunikasi tertulis juga diperkuat, sehingga peserta yang lebih nyaman dalam berkomunikasi lisan dapat terwadahi dalam bentuk penyampaian tertulis. Persoalan ini adalah hal yang umum pada bentuk FGD, sebagaimana kendala yang dialami oleh para pelaksana PKM FGD lainnya seperti yang pernah dilakukan oleh Hasibuan dan Sidabutar pada tahun 2020 (Hasibuan and Sidabutar 2020).

KESIMPULAN

Dari FGD yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa Dewan Kesenian Kota Banjarmasin memiliki posisi dan potensi kreatif bagi pengembangan lagu Banjar di masyarakat dengan cara: (1) melakukan konsolidasi organisasi secara internal untuk menyusun pemikiran dan bentuk kegiatan kreatifnya di masyarakat; (2) melakukan kerja kolaborasi bersama Pemerintah Kota Banjarmasin, Perguruan Tinggi, dan para seniman musiknya; serta (3) mendukung kerja apresiasi lagu Banjar di masyarakat dalam bentuk sosialisasi edukatif secara luas di masyarakat.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat (ULM), melalui Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) tahun 2023, yang telah memberikan dukungan serta fasilitas dana kegiatan ini. Kami juga sampaikan terima kasih kepada Dewan Kesenian Kota Banjarmasin selaku mitra atas dukungan penuhnya sehingga PKM ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisjoe, Achmad Rizal H. 2018. ‘Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang’. *Info Teknis EBONI* 15(1):17–27. doi: <https://doi.org/10.20886/buleboni.2018.v15.pp17-27>.
- Elmustian. 2001. ‘Dewan Kesenian Riau: Menggugat Pusat, Mendongkrak Daerah’. in *Kebijakan Kebudayaan pada masa Orde Baru*, edited by Tirtosudarmo. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Hadi, Sumasno. 2021. ‘Estetika Lagu Banjar Populer: Suatu Representasi Kultural, Pengalaman Eksistensial, Dan Nilai Sosial Masyarakat Banjar’. *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1(2):106–13. doi: DOI: 10.51135/kambotivol1iss2pp106-113.
- Hadi, Sumasno, Maryanto, and Sulisno. 2021. *Lagu Pop Banjar: Kajian Bentuk Musik, Budaya-Media, Dan Estetika*. Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata.
- Hadi, Sumasno, and Novyandi Saputra. 2021. ‘Fasilitasi FGD Tokoh Dan Seniman Musik Kalimantan Selatan Dalam Perumusan Konsep Musik Lagu Banjar’. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):48–52. doi: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i1.2302>.
- Hadi, Sumasno, and Sulisno Sulisno. 2021. ‘Popular Banjar Song: Study on Music Form and Media Culture’. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 21(1):168–77. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.29349>.
- Hasibuan, Mohammad Sanjiva Refi, and Lasmaria Sidabutar. 2020. ‘Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Urban: Elaborasi Hasil Focus Group Discussion (FGD) Perencanaan Taman Maju Bersama Di Kelurahan Gandaria Utara Jakarta Selatan’. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(3):142–47. doi: <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i3.17208>.
- Irwanto, Irwanto. 2006. *Focus Group Discussion*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, Mustafa. 2016. ‘Posisi Dewan Kesenian Masih Sering Disalahtafsirkan’. Majalah Tempo.
- Mack, N., C. Woodsong, K. M. Macqueen, G. Guest, and E. Namey. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector’s Field Guide*. North Carolina USA: Family Health International.
- Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung. 2018. *Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Dalam Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Di Institut Teknologi Bandung*.
- Pertiwi, Lesli Citra. 2022. ‘Analisis Organisasi Binaan Pemerintah Daerah (Studi Kasus: Ambiguitas Peran Dewan Kesenian Jawa Timur)’. *Journal Publicuho* 5(4):1388–1484. doi: <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.82>.